



**TELAAH LABA BANK ASING
BERBASIS ASPEK KEUANGAN DAN VARIABEL *DUMMY***

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Lianawaty Santoso

NIM 060810291107

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2010

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER – FAKULTAS EKONOMI**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lianawaty Santoso
NIM : 060810291107
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : Telaah Laba Bank Asing Berbasis Aspek Keuangan dan Variabel
Dummy.

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 20 Agustus 2010

Yang Menyatakan

MATERAI
Rp. 6000

Lianawaty Santoso
NIM. 060810291107

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Telaah Laba Bank Asing Berbasis Aspek Keuangan dan Variabel *Dummy*
Nama Mahasiswa : Lianawaty Santoso
NIM : 060810291107
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Hari Sukarno, MM
NIP. 196105301988021001

Dra. Susanti P., M.Si
NIP 196609181992032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Dra. Hj. Diah Yulisetiari, M.Si
NIP. 196107291986032001

MOTTO

Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik,
yang dipersiapkan Allah sebelumnya

(Efesus 2:10)

Kesedihan dan kerinduan hanya terasa selama yang kamu inginkan dan menyayat sedalam yang
kamu inginkan. Yang berat bukan bagaimana caranya menanggulangi kesedihan dan kerinduan
itu, tapi bagaimana belajar darinya

(Eight Ball)

Cita-cita masa depan itu sesungguhnya dibangun berdasarkan pada perjuangan yang dilakukan
hari ini

(Penulis)

Jangan melihat masa lalu dengan penyesalan dan jangan melihat masa depan dengan ketakutan,
tapi hadapilah kehidupan dengan keoptimisan

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji Tuhan dan segenap kerendahan hati kupersembahkan karya ini agar menjadi suatu kebanggaan bagi:

Papaku alm. Slamet Santoso dan Mama Ellyta ferawaty tercinta
Yang selalu memberikan limpahan do'a, pelajaran, dan curahan kasih sayang yang amat berharga selama ini

Kakak serta adikku Yenny dan Anton
Yang selalu mendukung dan menyemangatiku

Untuk kekasihku Agus Sugianto dan para sahabatku yang setia
Terimakasih dukungan dan motivasinya dalam proses penyusunan skripsi dan hari-hari mengikuti kuliah bersama

Almamaterku 'Fakultas Ekonomi Universitas Jember'
Tempat aku bernaung dalam menuntut ilmu

ABSTRAKSI

Laba adalah salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen pada suatu perusahaan. Laba bagi perusahaan sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL), *Loans to Deposit Ratio* (LDR), *Assets to Loan Ratio* (ALR) dan keberadaan Kantor Cabang terhadap laba pada Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank Asing yang beroperasi di Indonesia periode 2005-2007, jumlah Bank Asing yang beroperasi di Indonesia sebanyak 11 bank. Seluruh data yang diperlukan mengenai Bank Asing dapat diperoleh sehingga penelitian ini tidak menggunakan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan uji *regresi linear berganda* untuk mengetahui pengaruh aspek keuangan dan keberadaan Kantor Cabang terhadap laba.

Hasil dari uji *regresi linear berganda* menunjukkan bahwa: secara parsial rasio APB dan NPL berpengaruh signifikan terhadap laba, sedangkan rasio LDR dan ALR secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba, dan secara simultan rasio aspek keuangan dan kantor cabang berpengaruh secara signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Pengaruh yang negatif dan signifikan menandakan bahwa peningkatan atau penurunan pada masing-masing rasio aspek keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan ataupun kenaikan laba Bank Asing.

Kata kunci : laba, rasio keuangan, dummy variabel.

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkat dan penyertaannya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “TELAAH BANK ASING BERBASIS ASPEK KEUANGAN DAN VARIABEL *DUMMY*”.

Melalui penyusunan skripsi ini, penulis berharap dapat memperoleh wawasan, pengetahuan, dan hal-hal yang baru untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan penelitian. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, proses penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Saleh, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Dra. Diah Yulisetiarni, M.Si., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Dr. Hari Sukarno, MM. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan perhatian yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Susanti P, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Bapak/Ibu dosen serta karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membimbing dan mengasah intelektualitas serta dukungan kepada saya, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.
6. Kedua orang tuaku Papa alm. Slamet Santoso dan Mama Ellyta Ferawaty atas doa dan dukungannya selama ini, serta kasih sayang yang tak terbatas ruang dan waktu sehingga telah menghantarkan sampai terselesaikannya skripsi ini.
7. Seluruh keluarga besarku yang selalu menyayangiku dan selalu memberikan dorongan dan semangat dalam meraih segala impian dan cita-citaku.
8. Buat semua teman-teman Manajemen 2006, terima kasih atas kerjasamanya selama ini, semoga kita semua menjadi sukses.
9. Semua pihak yang telah membantu memperlancar proses penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan selalu melekat pada diri manusia, maka dengan

penuh kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.
Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian Teoritis	6
2.1.1 Bank	6
2.1.2 Bank Asing	9
2.1.3 Kantor Cabang Bank Asing	11
2.1.4 Laporan Keuangan	13
2.1.5 Laba Bank	16
2.1.6 Analisis Laporan Keuangan Bank.....	18
2.1.7 Variabel <i>Dummy</i>	22
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Konseptual	25
2.4 Hipotesis	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Rancangan Penelitian	29
3.2 Populasi dan sampel	29
3.3 Jenis Dan Sumber Data	29
3.4 Definisi Operasional Variabel Dan Skala Pengukuran	30

3.5 Metode Analisis Data	31
3.5.1 Menghitung Variabel Dependen dan Indipenden.....	32
3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda	37
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	32
3.5.4 Uji hipotesis	35
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	40
4.1.1 Populasi Bank Asing di Indonesia	40
4.1.2 Perkembangan Kinerja Bank Asing	41
4.2 Hasil Penelitian	46
4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	44
4.2.2 Pembentukan Persamaan Regresi dengan <i>Dummy</i> Variabel	46
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	46
4.2.4 Uji Hipotesis	49
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	57
4.3.1 Telaah Laba Berbasis Aspek Keuangan	51
4.3.2 Telaah Laba Berbasis Keberadaan Kantor Cabang Bank Asing	54
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Bank Umum Berdasarkan Kepemilikan	40
Tabel 4.2 Nama Bank Asing yang Menjadi Obyek Penelitian	41
Tabel 4.3 Indikator Kinerja Bank Asing di Indonesia Tahun 2005-2007	41
Tabel 4.4 Pangsa Bank Milik Asing di Indonesia Berdasarkan Total Aset	43
Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif Tahun 2005-2007	44
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas	47
Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas	48
Tabel 4.9 Hasil Uji asumsi Autokorelasi	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	27
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah	38
Gambar 4.1 Perkembangan LDR, ROA dan CAR Bank Asing di Indonesia Tahun 2005-2007.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Analisis Regresi
Lampiran 2	Hasil Uji Asumsi Klasik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran (PSAK No.31, tahun 2002). Kegiatan operasional bank lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibanding modal pemilik atau pemegang saham. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bank adalah lembaga kepercayaan masyarakat.

Bank Indonesia selaku otoritas moneter bertanggung jawab dalam pengawasan dan pembinaan perbankan di Indonesia melalui peraturan-peraturan yang harus dipenuhi oleh semua bank. Salah satu peraturan dari Bank Indonesia adalah Surat Edaran Bank Indonesia (SE.BI) No. 3/31/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yang merupakan ketentuan pelaksanaan dari Undang-undang No. 10 tahun 1998 (<http://www.google.co.id/search/peraturanbankindonesia>), dimana bank diwajibkan untuk menyampaikan keterangan dan penjelasan yang berkaitan dengan kegiatan usaha bank kepada publik dan Bank Indonesia secara tahunan. Informasi tersebut diharapkan meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

Publikasi laporan keuangan tersebut banyak yang digunakan oleh beberapa pihak yang berkepentingan untuk menganalisis kinerja suatu Bank. Salah satu alat yang dianggap baik untuk mengukur kinerja Bank adalah dengan menggunakan analisis laba. Laba adalah salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen pada suatu perusahaan. Laba bagi perusahaan sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan menurut Bemslein, (1993, dalam Setyawan, 2007:16), laba adalah untuk mengukur profitabilitas perusahaan pada periode tertentu.

Laba merupakan selisih lebih dari pendapatan terhadap biaya-biaya yang

dikeluarkan oleh Bank. Pendapatan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan/penambahan aktiva yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Laba dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek Bank dimasa depan yang akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja Bank.

Dalam industri perbankan telah banyak dilakukan penelitian-penelitian tentang analisis laba untuk mengevaluasi kondisi keuangan bank dengan menggunakan rasio keuangan. Diantaranya dilakukan oleh Ou dan Penman (1989). Di Indonesia, penelitian sejenis dilakukan oleh Suhardito et al. (2000), Arifin (2002) dan Tjahjono et al. (2007).

Arifin (2002) menggunakan rasio keuangan yaitu CAR, RORA, ROA, BOPO, LDR dan ALR. Tujuan penelitian yang dilakukan Arifin (2002) adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Periode penelitian antara tahun 1997-2000. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan seluruh variabel keuangan (CAR, RORA, ROA, BOPO, LDR dan ALR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial hanya 4 variabel keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba yaitu CAR, RORA, LDR dan ALR.

Tjahjono et al. (2007) meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba. Tjahjono et al. (2007) menggunakan rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL), *Loans to Deposit Ratio* (LDR), dan *Assets to Loan Ratio* (ALR). Obyek yang diteliti adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang berjumlah 32 perusahaan. Periode penelitian yaitu tahun 2002-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan APB, NPL, LDR dan ALR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan atau penurunan pada masing-masing variabel APB, NPL, LDR dan ALR tidak memiliki pengaruh terhadap kenaikan ataupun penurunan laba.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian Arifin (2002) dan Tjahjono et al. (2007) tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji kembali pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang

dilakukan oleh Tjahjono et al. (2007). Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian Tjahjono et al. (2007) dalam hal penggunaan rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Rasio yang digunakan adalah rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL), *Loans to Deposit Ratio* (LDR), *Assets to Loan Ratio* (ALR). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas diantaranya adalah pada obyek yang diteliti, dan penggunaan variabel Kantor Cabang.

Dalam penelitian ini obyek yang digunakan yaitu Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Bank asing adalah bank yang kepemilikan sahamnya 100% dikuasai oleh pihak asing (<http://www.google.com/bankasing.2009>). Pada tahun 2009 hampir semua bank di Indonesia mengalami penurunan laba dan pendapatan bunga bersih atau Net Interest Margin (NIM), penurunan laba tersebut justru tidak terjadi pada Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Kenaikan NIM Bank Asing dari bulan Juli 2009 sebesar 3,76% menjadi 3,84% pada Agustus 2009. Pada agustus tahun 2008 Bank Asing memperoleh laba sebesar Rp3,793 triliun dan pada tahun 2009 naik 67,18% menjadi sebesar Rp 5,532 triliun. Permodalan yang kuat yang berasal dari kantor pusat Bank Asing serta perkembangan profitabilitas yang terus meningkat, mendasari digunakannya Bank Asing sebagai obyek penelitian.

Keberadaan Kantor Cabang Bank Asing biasanya ditujukan untuk membantu Kantor Pusat dalam melayani nasabah agar lebih dekat terutama untuk kota-kota besar. Penempatan Kantor Cabang selalu di kota besar, hal ini dikarenakan perputaran ekonomi di kota besar dinilai baik. Dengan adanya Kantor Cabang di kota besar diharapkan masyarakat akan lebih tertarik untuk menyimpan atau menginvestasikan uangnya kepada Bank tersebut, semakin banyak uang masyarakat yang masuk ke dalam Bank maka laba Bank akan meningkat. Hal itulah yang mendasari dipertimbangkannya Kantor Cabang sebagai variabel penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

FASB (1987) No.1 (Asyik dan Soelistyo, 2000) menyatakan bahwa:

“financial reporting should provide information that is useful to present and potential investors and creditors and other users in making rational investment, credit, and similar decisions. The information should be comprehensible to those who have a reasonable understanding of business and economic activities and are willing to study the information.”

Ditinjau dari konsep tersebut maka laporan keuangan harus dapat membantu investor dan kreditor untuk dapat menginterpretasikan keadaan perusahaan terutama dunia perbankan yang rentan terhadap berbagai permasalahan. Analisis keadaan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan diantaranya, dapat menggunakan teknik analisis rasio. Rasio keuangan menyediakan suatu cara yang tepat dan berguna untuk mengekspresikan hubungan tertentu antar angka yang satu dengan angka yang lain dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut maka masalah penelitian yang dikemukakan adalah:

1. Apakah rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia?
2. Apakah rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia?
3. Apakah rasio *Loans to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia?
4. Apakah rasio *Assets to Loan Ratio* (ALR) berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia?
5. Apakah keberadaan Kantor Cabang berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia?
6. Apakah rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh rasio APB terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh rasio NPL terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh rasio LDR terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh rasio ALR terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh keberadaan Kantor Cabang terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara simultan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi akademisi tentang penggunaan rasio keuangan perbankan dan keberadaan kantor cabang dalam kaitannya dengan laba Bank.
2. Bagi Manajemen Bank Asing
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen bank tentang produktifitas dan likuiditas bank, yang dapat digunakan sebagai alternatif pertimbangan untuk penentuan strategi Bank di masa datang terkait laba.
3. Bagi Bank Indonesia
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan regulasi khususnya yang berkaitan dengan laba Bank Asing.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Bank

Lembaga keuangan perbankan mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Perbankan mempunyai kegiatan yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) dan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*saver*). Menurut Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) No.31, definisi bank adalah

“lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Definisi Bank menurut UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagai mana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan Indonesia dalam melaksanakan tugasnya berazaskan demokrasi ekonomi menggunakan prinsip kehati-hatian (*prudent banking*).

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat (UU No. 10 tahun 1998). Menurut Susilo, dkk (2000, dalam Noorena, 2003:7) selain memiliki fungsi utama sebagai *financial intermediary*, secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan sebagai *agent of services*.

Fungsi bank sebagai *agent of trust*, berarti aktivitas perbankan dilandasi oleh rasa saling percaya antar bank dengan nasabahnya. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan hilang (bangkrut) dan percaya bahwa suatu saat yang

dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanannya di bank. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, bank juga percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

Fungsi bank sebagai *agent of development*, berarti bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil seperti investasi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa. Fungsi bank sebagai *agent of services*, berarti bank memberikan jasa-jasa perbankan seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga (*save deposit boxes*), jasa pemberian jaminan bank dan jasa penyelesaian tagihan.

Bank memiliki peranan penting dalam sistem keuangan. Antara lain pengalihan aset, transaksi likuiditas, dan efisiensi. (Susilo *et.al*,2000:8, dalam Noorena, 2003:7)

a. Pengalihan aset (*Asset Transmutation*)

Bank memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang disepakati. Dalam hal ini bank berperan sebagai pengalihan aset dari unit surplus (*lenders*) ke unit defisit (*borrowers*).

b. Transaksi (*Transaction*)

Bank memberikan kemudahan bagi pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk yang dikeluarkan oleh bank (giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya) merupakan pengganti dari uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

c. Likuiditas (*Liquidity*)

Unit surplus (*Lenders*) dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito, dan sebagainya. Produk-produk tersebut masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda.

d. Efisiensi (*Efficiency*)

Bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya. Peranan bank adalah mempertemukan pemilik dengan pengguna modal dan

juga memperlancar serta mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan.

Menurut Siamat (2001:28) berdasarkan kepemilikannya bank dibedakan menjadi empat yaitu:

a. Bank Pemerintah

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Dalam kegiatan usahanya sehari-hari bank pemerintah tidak jauh berbeda dengan bank umum swasta.

b. Bank Swasta Nasional

Merupakan bank yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Berdasarkan ruang lingkup usahanya bank umum swasta nasional dibedakan menjadi dua yaitu bank devisa dan bank non devisa.

c. Bank Pemerintah Daerah

Merupakan bank pembangunan daerah yang menurut pendiriannya didasarkan undang-undang No. 13 Tahun 1962. Berdasarkan undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No. 10 Tahun 1998 bank pemerintah daerah tersebut harus menetapkan bentuk badan usahanya.

d. Bank Asing

Merupakan bank-bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh warga negara asing atau badan hukum yang peserta dan pimpinannya terdiri atas negara asing. Bank asing hanya membuka cabang di Indonesia sedangkan kantor pusatnya ada di luar negeri.

e. Bank Campuran

Merupakan bank yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank bank yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara Indonesia dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri. Bank campuran sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan sebagian lagi dimiliki oleh pihak swasta nasional.

2.1.2 Bank Asing

Menurut PP No. 3 Tahun 1968 (<http://www.google.co.id/bankasing>), yang dimaksud dengan Bank Asing dalam Peraturan Pemerintah ialah Bank-bank Asing yang menjalankan usahanya di Indonesia berdasarkan pasal 19 dan 20 Undang-undang Perbankan 1967. Bank Asing hanya dapat didirikan dan menjalankan usahanya sebagai Bank setelah mendapat izin usaha dari Menteri Keuangan dengan mendengar pertimbangan Bank Sentral. Cara-cara pengajuan permintaan izin usaha akan diatur lebih lanjut oleh Menteri Keuangan.

Bank Asing yang berusaha dalam bidang Bank Umum hanya dapat didirikan dalam bentuk cabang dari Bank yang sudah ada diluar negeri atau merupakan suatu Bank Campuran antara Bank Asing dan Bank Nasional di Indonesia, yang berbadan hukum Indonesia dan berbentuk Perseroan Terbatas.

Sejak lahirnya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 (<http://www.google.co.id/bankasing>) istilah bank asing diganti dengan istilah “bank yang berkedudukan di luar negeri”. Disini ukuran untuk menentukan bank asing adalah tempat dimana kedudukan/kantor pusat bank asing itu. Misalnya Citibank termasuk dalam pengertian bank asing karena badan hukumnya/kantor pusatnya berkedudukan di luar negeri, yaitu Amerika Serikat.

Di Indonesia bank-bank dengan kepemilikan asing terbagi dalam tiga kelompok, yaitu yang beroperasi sebagai:

- a. Kantor cabang (disebut sebagai bank asing); kantor cabang bank asing yang dimaksud adalah kantor cabang bank asing yang di luar negeri yang ada di Jakarta dan memiliki cabang-cabang lagi di daerah-daerah lain tapi di Indonesia.
- b. Anak perusahaan (*subsidiary*), baik melalui *joint venture* dengan bank domestik (disebut bank campuran), atau melalui merger dan akuisisi pada bank domestik yang terjadi pada periode pasca krisis 1997 (program divestasi); dan
- c. Kantor perwakilan.

Sampai dengan Juni 2004, jumlah bank asing di Indonesia sebanyak 11 bank, hanya bertambah 1 bank dengan beroperasinya kembali Bank of China pada

April 2003, dan bank campuran sebanyak 20 bank, menurun dibandingkan dengan jumlah sebelum krisis.

Dari beberapa kajian mengenai bank asing diketahui bahwa, walaupun lebih responsif terhadap fluktuasi perekonomian domestik, penyaluran kredit oleh bank milik asing berbentuk anak perusahaan (*subsidiary*) relatif lebih stabil dibandingkan dengan penyaluran kredit oleh bank asing berupa kantor cabang (*Montgomery*). Sementara itu, stabilitas penyaluran kredit oleh bank asing (berupa kantor cabang dan *subsidiary*) selama masa krisis perbankan akan tergantung pada bentuk bank asing dimaksud (*mode of entry*), apakah sebagai kantor cabang atau *subsidiary*(<http://www.google.co.id/bankasing>). Bank asing berbentuk *subsidiary* dapat menyediakan kegiatan usaha keuangan yang lebih luas dan penyaluran kredit yang lebih stabil pada *host country* dibandingkan dengan kantor cabang bank.

Perbedaan utama antara bank asing dan bank campuran adalah pada bentuk hukumnya. Bank asing tetap berbadan hukum mengikuti kantor pusatnya di luar negeri dan merupakan bagian penting dari organisasi kantor pusatnya. Konsekuensinya, segala kebijakan keuangan bank asing amat tergantung dari kantor pusatnya, dan pada umumnya penyaluran kredit diberikan kepada perusahaan-perusahaan besar, seperti juga yang terjadi pada bank asing di Indonesia yang penyaluran kreditnya cenderung pada perusahaan multinasional yang juga mendapat pembiayaan dari kantor pusatnya. Sementara itu, bank campuran berbadan hukum lokal, di Indonesia berbentuk Perseroan Terbatas atau PT, dan secara hukum merupakan *entity* yang terpisah dari kantor induknya.

Pada dasarnya kebijakan dan pengaturan oleh Bank Indonesia terhadap bank asing dan bank campuran bersifat *equal*. Seluruh ketentuan yang berlaku, termasuk ketentuan kehati-hatian, diterapkan secara seragam untuk seluruh bank yang beroperasi di Indonesia, baik bank domestik, bank campuran maupun bank asing. Perbedaan pengaturan terdapat pada modal. Untuk bank dengan badan hukum Indonesia, mengikuti undang-undang PT, dan modal usaha tercatat pada neraca bank sebagai modal disetor, sedangkan untuk bank asing dengan badan hukum mengikuti kantor pusatnya, maka modal usaha tercatat pada neraca

sebagai antar kantor dan disebut sebagai dana usaha.

Latar belakang dibukanya kesempatan bank asing dan bank campuran untuk beroperasi di Indonesia terkait dengan kebutuhan akan modal asing. Selain itu, masuknya bank-bank tersebut ke Indonesia diharapkan dapat mendorong perkembangan perbankan serta perekonomian nasional. Secara umum, keuntungan yang diperoleh dengan masuknya bank-bank asing, termasuk bank campuran, antara lain adalah sebagai saluran *capital inflows* untuk ekonomi domestik, meningkatkan kompetisi antar bank, dan memperkenalkan produk-produk yang lebih bervariasi. Namun demikian, tetap terdapat sisi negatif yang perlu diantisipasi, terutama pada saat krisis, karena bank-bank tersebut dapat berperan sebagai tempat untuk pelarian modal (*capital flight*), dan disamping itu dana asing yang masuk tersebut dapat lebih bersifat temporer dan hanya untuk mencari keuntungan sesaat (*capital inflow during good times capital outflow during bad times*).

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa masuknya lembaga keuangan asing cenderung memberikan keuntungan kepada *host country*, namun untuk dapat memperoleh keuntungan tersebut secara penuh, pembuat kebijakan harus dapat menerima lembaga-lembaga tersebut dalam bentuk *fully owned subsidiary* dan *joint ventures*, dan berpaling dari model *offshore institutions* dan kantor cabang (<http://www.google.co.id/bankasing>).

2.1.3 Kantor Cabang Asing

Kantor Cabang Bank Asing adalah kantor dari bank yang berkedudukan di luar negeri yang secara langsung bertanggung jawab kepada Kantor Pusat Bank yang bersangkutan dan mempunyai alamat serta tempat kedudukan di Indonesia. Dasar hukum untuk pendirian kantor cabang bank asing di Indonesia adalah Pasal 2 ayat (1) dan Pasal 3 SK No.32/37/KEP/DIR tentang pendirian kantor cabang bank asing (<http://www.google.co.id/perbankanindonesia>).

Kelebihan dari pendirian dalam bentuk Kantor Cabang dibandingkan dengan bentuk Kantor Perwakilan adalah Untuk kantor cabang bank asing dapat dimiliki 100% (seratus persen) oleh pihak asing dan bentuk hukumnya mengikuti

bentuk kantor pusat bank asing ini seperti diatur dalam Pasal 21 ayat (3) UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Sebagai contoh jika suatu bank yang didirikan di tempat asalnya sebagai *offshore company*, maka cabangnya akan mengikuti bentuk tersebut.

Kantor cabang bank asing yang dibuka di Indonesia boleh melakukan kegiatan operasional perbankan seperti menyimpan atau menarik uang, mendeposito uang, membeli dan menjual saham dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bisa dilakukan di bank. Jadi, walaupun cabang bank asing yang berada di Indonesia hanya akan melakukan kegiatan *whole sale* dan tidak melakukan transaksi secara retail, maka dengan menggunakan bentuk cabang ini, pihak cabang Bank yang akan didirikan di Indonesia ini akan lebih leluasa dalam bertindak mewakili Perusahaan induknya, untuk melakukan kontrak-kontrak atau perjanjian-perjanjian yang mengikat dengan para nasabahnya, melakukan pembayaran dan penerimaan uang hasil investasinya dan lain sebagainya. Keuntungan lainnya adalah, karena Cabang Bank Asing di Indonesia tersebut nantinya hanya akan bergerak secara *whole sale*, maka tidak memerlukan ijin lain selain dari Bank Indonesia.

Jika dibandingkan dengan bentuk Anak Perusahaan, maka jika terjadi masalah misalnya penutupan atau pembekuan dari pihak kantor pusat, maka pihak cabang akan ikut ditutup atau dibekukan. Berbeda dengan bentuk anak perusahaan, jika suatu saat terjadi masalah di perusahaan induk, maka anak perusahaan tidak secara otomatis dapat ditutup atau di bubarkan.

Syarat-syarat mendirikan kantor cabang bank asing di Indonesia (menurut PP No. 3 Tahun 1968, dalam <http://www.bi.go.id/suratedaranBI>) diantaranya:

- a. Izin mendirikan kantor cabang bank asing di Indonesia hanya dapat dilakukan dengan izin dari Direktorat Jenderal Bank Indonesia;
- b. Izin yang diterapkan oleh BI ada dua yaitu:
- c. Persetujuan prinsip;
- d. Izin usaha.
- e. Bank asing yang ingin membuka kantor cabang di Indonesia harus memiliki peringkat dan reputasi yang baik di negaranya sendiri ataupun di dunia;

- f. Total aset yang dimiliki bank asing tersebut harus termasuk dalam 200 (dua ratus) besar dunia;
- g. Dana minimal untuk membuka kantor cabang wajib menempatkan dana usaha dalam valuta rupiah ataupun valuta asing sekurang-kurangnya Rp. 3 (tiga) trilyun.

Jangka waktu pengurusan dari pendirian kantor cabang bank asing di Indonesia ada dua tahap, yaitu:

- a. Pertama adalah permohonan persetujuan prinsip. Permohonan tersebut akan diteliti oleh instansi dari Bank Indonesia dan persetujuan atau penolakan atas permohonan tersebut secara teori selambat-lambatnya 60 (enam puluh) hari setelah dokumen permohonan diterima secara lengkap. Namun pada prakteknya bisa memakan waktu lebih kurang 4 bulan. Kantor Cabang dari suatu Bank Asing yang baru mendapat Persetujuan Prinsip *dilarang melakukan kegiatan usaha*, sebelum mendapat Izin Usaha.
- b. Kedua adalah izin usaha. Permohonan izin usaha diajukan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan persetujuan atau penolakan atas permohonan tersebut selambat-lambatnya 60 (enam puluh) hari setelah dokumen permohonan diterima secara lengkap.

Dan kantor cabang yang ada di Indonesia adalah kantor cabang dari kantor pusat yang berkedudukan di luar negeri.

2.1.4 Laporan Keuangan

Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi suatu bank adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laba ditahan, laporan posisi keuangan serta laporan arus kas. Berdasarkan Standar Khusus Akutansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akutansi Indonesia (IAI, 2002:2). Laporan keuangan adalah sebuah informasi akutansi yang berguna untuk mengambil keputusan antara lain alat kinerja manajer, alat penilai kinerja perusahaan, alat bantu pengambil keputusan operasional-taktis-strategik-manajerial, alat prediksi ekonomis di masa depan, dan lain-lain.

Tujuan pelaporan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Ketentuan publikasi laporan keuangan bank di Indonesia telah diatur sesuai dengan yang diperbaharui dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.27/5/UPPB tanggal 25 Januari 1995 (<http://www.bi.go.id/suratedaranBI>), bank hanya wajib mempublikasikan laporan keuangannya dua kali dalam satu tahun yaitu pada akhir Juni dan Desember. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah pemilik, pemerintah, manajemen, karyawan, dan masyarakat luas.

Laporan keuangan bank sengaja dipublikasikan dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan publik, memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, atau hasil usaha bank serta informasi keuangan lainnya kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan perkembangan usaha bank. Dengan laporan publikasi tersebut dapat dilakukan analisa laporan keuangan untuk mengetahui kondisi dan prestasi keuangan bank yang bersangkutan.

Adapun tujuan dari laporan keuangan seperti yang dikemukakan Harahap (2004:22) sebagai berikut:

- a. Merupakan awal dalam memilih alternatif investasi atau merger
- b. Alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang, serta alat diagnosis terhadap masalah manajemen operasi atau masalah lainnya
- c. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen

Dalam analisis laporan keuangan dapat diketahui hubungan-hubungan atau

tendensi (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan. Untuk menentukan dan mengukur hubungan-hubungan antara pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan, maka digunakan metode dan alat analisis tertentu, yaitu dengan jalan membandingkan antara laporan perusahaan per periode atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut.

Munawir (2004:31) mengemukakan teknik dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
- b. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase adalah suatu metode analisis untuk mengetahui tendensi dari keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi naik atau turun.
- c. Laporan atau prosentase per komponen, adalah suatu analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui seluruh permodalannya dan komposisi biaya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

Untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan, maka dapat dilakukan perbandingan dengan dua macam cara yaitu (Munawir, 2004:18) :

1. Perbandingan Internal

- a. Berdasarkan rasio tahun lalu

Dengan membandingkan rasio periode sekarang dengan rasio tahun lalu, dapat dilihat perubahan-perubahan apa yang akan terjadi dalam rasio keuangan, apakah terjadi perbaikan atau malah mengalami kemunduran.

- b. Berdasarkan data historis

Rasio perusahaan periode sekarang dibandingkan dengan rasio-rasio beberapa periode yang lalu sehingga diketahui arah dan perkembangan serta kecenderungan kondisi keuangan yang bersangkutan.

- c. Berdasarkan anggaran atau proyeksi yang telah ditentukan sebelumnya

Dalam hal ini diadakan perbandingan apakah rasio keuangan perusahaan pada periode sekarang sesuai dengan apa yang telah diproyeksikan sebelumnya, sehingga dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

2. Perbandingan eksternal

a. Perbandingan dengan industri sejenis

Yaitu dengan melakukan perbandingan rasio keuangan perusahaan lain yang sejenis.

b. Perbandingan dengan perusahaan pesaing

Dengan perbandingan ini perusahaan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan pesaing, sehingga perusahaan tersebut dapat memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

2.1.5 Laba Bank

Laba adalah salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen pada suatu perusahaan. Laba bagi perusahaan sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan menurut Bemslein, (1993, dalam Setyawan, 2007:16), laba adalah untuk mengukur profitabilitas perusahaan pada periode tertentu.

Laba merupakan selisih lebih dari pendapatan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pendapatan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan/penambahan aktiva yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan dimasa depan yang akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja Bank.

Untuk dapat mencapai sinyal positif tersebut, maka manajemen bank mempunyai sasaran, sasaran jangka pendek manajemen bank adalah pemenuhan likuiditas terutama untuk memenuhi likuiditas wajib minimum yang diterapkan oleh otoritas moneter, memenuhi kebutuhan likuiditas untuk penarikan dana oleh nasabah sehari-hari, menyediakan jasa lalu-lintas pembayaran dan penanaman

dana dalam bentuk surat-surat berharga jangka pendek atau instrument pasar uang. Walaupun sasaran yang ingin dicapai tiap-tiap Bank berbeda atau satu sasaran yang sama-sama dimiliki oleh industri perbankan yaitu memperoleh keuntungan atau laba optimal guna meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemilik bank (Siamat, 2005:278). Untuk mencapai sasaran ini manajemen harus mempertimbangkan faktor-faktor risiko yang dapat membahayakan kondisi usaha Bank. Risiko usaha atau *business risk* Bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Untuk memperkecil risiko, Bank mengalokasikan dananya pada aset yang berisiko rendah atau melakukan diversifikasi.

Tingkat keuntungan atau laba Bank dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dengan biaya yang relatif murah. Menurut Siamat (2005:298) sumber dana Bank berasal dari simpanan dalam bentuk giro (*demand deposit*), deposito berjangka (*time deposit*) dan tabungan (*saving deposit*). Agar memperoleh keuntungan atau laba, Bank harus seefektif mungkin mengelola sumber dana yang didapatkan. Hal ini dikarenakan sumber dana tersebut merupakan modal keseluruhan Bank atau pasiva bank. Sumber dana tersebut kemudian disalurkan kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukan dana dalam bentuk kredit atau pinjaman. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama Bank, karena sumber utama pendapatan Bank berasal dari kegiatan usaha ini.

Bank memperoleh pendapatan dari bunga kredit dan surat-surat berharga. Agar Bank mendapat margin, maka tingkat bunga kredit harus lebih tinggi dari biaya yang harus dibayarkan kepada pemilik dana. Penyaluran dana dalam bentuk kredit mendominasi aktiva Bank. Sehingga apabila kredit yang disalurkan ini mengalami masalah yang diidentifikasi atau dicurigai tingkat pengembaliaannya rendah maka akan sangat berpengaruh pada laba Bank. Kredit yang demikian disebut kredit macet. Kredit macet ini akan mengurangi laba. Penurunan laba secara terus menerus akan menghambat jalannya operasional Bank, baik dalam kondisi laba atau rugi Bank tetap harus membayar biaya bunga kepada nasabah penyimpan, membayar biaya tenaga kerja dan biaya operasional Bank lainnya.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan Bank

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada pada neraca dan laba/rugi. Analisis rasio keuangan pada dasarnya sangat berguna bagi kepentingan pihak intern perusahaan misalnya manajer keuangan, maupun pihak ekstern perusahaan seperti kreditur dan para investor. Bagi manajer keuangan perusahaan, dengan menghitung rasio-rasio tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Selain itu analisis terhadap keuangan akan membantu manajer keuangan untuk mengambil keputusan kebijaksanaan perusahaan di masa yang akan datang.

Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan menginterpretasikan informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dalam suatu laporan keuangan. Dengan analisis rasio ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Analisis rasio dapat membimbing investor membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang akan dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang akan dihadapi di masa datang. Analog dengan kegunaan informasi akuntansi, maka jenis rasio keuangan yang digunakan tergantung pada jenis keputusan yang dibuat dan metode pengambilan keputusan yang digunakan. Analisis rasio keuangan juga berguna sebagai alat evaluasi terhadap kondisi keuangan yang memberikan gambaran sejauh mana kondisi keuangan perusahaan saat ini, apakah dalam keadaan baik atau buruk.

Rasio keuangan adalah ukuran tingkat atau perbandingan antara dua atau lebih variabel keuangan. Menurut Riyanto (1998:329), rasio keuangan adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua data, bila dihubungkan dengan masalah keuangan maka data tersebut adalah hubungan matematik antara pos keuangan dengan pos yang lainnya atau jumlah-jumlah di neraca dengan jumlah-jumlah di laporan laba rugi atau sebaliknya, maka yang timbul adalah rasio keuangan.

Rasio-rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan perbankan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Rasio solvabilitas sangat diperlukan karena modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usahanya dan menopang risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa analisis rasio keuangan memegang peranan yang penting bagi suatu perusahaan untuk menilai prestasi ataupun kondisi dari perusahaan yang bersangkutan. Dalam melakukan penilaian terhadap laba bank, rasio-rasio yang sering digunakan untuk mengukur laba bank asing adalah sebagai berikut:

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah alat ukur yang digunakan untuk menghitung nilai kualitas aktiva produktif Bank. Aktiva produktif penanaman dana Bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada rekening administratif (SK. BI Nomor 31/147/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif, dalam (<http://www.google.co.id/APB>)). Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana Bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Semakin besar atau kecil aktiva produktif yang bermasalah akan berpengaruh terhadap laba (Tjahjono et all,2007). Apabila nilai aktiva produktif yang bermasalah (APB) semakin besar, maka akan mengurangi laba dan sebaliknya apabila nilai Aktiva Produktif Bermasalah (APB) semakin kecil maka laba akan bertambah

Cara untuk menghitung Aktiva Produktif Bermasalah (APB) yaitu:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasi}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \quad (2.1)$$

b. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui porsi kredit bermasalah yang dimiliki Bank. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan. Kredit yang bermasalah atau macet akan mengurangi laba, karena baik dalam kondisi laba/rugi Bank tetap harus membayar biaya bunga kepada nasabah penyimpan, membayar biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Semakin besar atau kecil rasio NPL akan berpengaruh terhadap laba (Lilis,2010). Apabila rasio NPL mengalami kenaikan maka akan mengakibatkan penurunan laba tetapi apabila rasio NPL mengalami penurunan maka laba akan meningkat. Cara menghitung NPL yaitu:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \quad (2.2)$$

c. *Loans to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR adalah rasio untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajibannya. Melalui LDR dapat diketahui perbandingan antara besarnya dana yang disalurkan dalam bentuk pinjaman dibandingkan dengan besarnya total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, salah satunya yang paling utama adalah dari penyaluran dana berupa kredit tersebut, Bank akan mendapatkan *spread* atau keuntungan dari bunga (Lilis,2010). Semakin rendah nilai LDR maka pengaruh yang ditimbulkan bagi laba yang akan diterima oleh Bank yang bersangkutan adalah semakin rendah. Sebaliknya bila nilai LDR semakin tinggi maka pengaruh yang ditimbulkan bagi laba yang akan diterima oleh Bank yang bersangkutan adalah semakin tinggi pula. Walaupun jika dilihat dari sudut pandang resiko yang harus ditanggung oleh Bank rasio ini merupakan rasio negative, akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang *return* rasio ini merupakan rasio positif. Sebab jika banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka laba akan

efektif timbul dari tingkat pengembalian. Dengan demikian dapat dikatakan semakin besar atau kecil rasio LDR akan berpengaruh pada laba. Cara menghitung LDR, yaitu:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \quad (2.3)$$

d. *Assets to Loan Ratio (ALR)*

ALR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas Bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana Bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas Bank terutama dimaksudkan agar Bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dibayar. *Assets to Loan Ratio (ALR)* menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat rasio tersebut maka semakin rendah tingkat likuiditas Bank yang bersangkutan (Tjahjono et al,2007). Rasio ALR juga merupakan rasio positif, maksudnya adalah semakin rendah nilainya maka pengaruh yang ditimbulkan bagi laba yang diterima Bank semakin rendah. Sebaliknya bila nilainya semakin tinggi maka pengaruh yang ditimbulkan bagi laba yang diterima oleh Bank semakin tinggi pula. Cara menghitung ALR yaitu:

$$ALR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Asset}} \quad (2.4)$$

Banyak penelitian dilakukan untuk membangun suatu model evaluasi potensi laba. Berbagai model tersebut biasanya menggunakan data akuntansi yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan. Rasio keuangan setiap Bank dihitung kemudian angka rasio yang diperoleh dapat dianalisis dengan membandingkan angka rasio tersebut dengan standar rasio dimana perusahaan menjadi anggotanya.

Peneliti yang melakukan penelitian tentang manfaat rasio keuangan dalam mengevaluasi keadaan keuangan (laba) di Indonesia, misalnya Suhardito et al. (2000), Arifin (2002) dan Tjahjono et al. (2007). Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa rasio keuangan mampu memprediksi laba. Perbedaan ini dikarenakan belum adanya teori yang menentukan rasio keuangan apa yang harus dipakai untuk memprediksi laba sehingga setiap peneliti bebas memilih rasio yang

digunakan dalam penelitiannya.

2.1.7 Dummy Variabel

Didalam analisis regresi variabel dependen atau regressor sering dipengaruhi tidak hanya oleh variabel skala rasio (pendapat, biaya, harga) tetapi juga oleh variabel yang bersifat kualitatif atau skala nominal seperti jenis kelamin, suku, agama, dan afiliasi partai (Manurung et al, 2005). Sebagai misal dengan menganggap faktor-faktor lain konstan, maka pegawai laki-laki memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pegawai perempuan. Variabel tersebut dinamakan variabel dummy. Oleh karena variabel dummy atau kualitatif menunjukkan keberadaan (*presence*) atau ketidakberadaan (*absence*) dari kualitas atau suatu atribut, seperti laki-laki atau perempuan, maka variabel dummy berskala nominal. Cara mengkuantifikasi variabel dummy adalah dengan membentuk variabel artificial dengan nilai 1 atau 0, 1 menunjukkan keberadaan atribut dan 0 menunjukkan ketidakberadaan atribut.

Secara esensial, variabel dummy diklasifikasikan ke dalam kategori mutually exclusive seperti laki-laki atau perempuan. Semua variabel dummy dapat dimasukkan ke dalam bentuk variabel regressor kuantitatif yang disebut dengan *analysis of variance* (ANOVA) models.

Penggunaan variabel dummy dalam model regresi harus hati-hati dan mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain:

- a. Dibedakan dua kota dan dua suku kata sehingga dua kota menghasilkan satu dummy D_1 dan dua suku menghasilkan satu dummy D_2 . Jika kita membandingkan dua kategori menggunakan dua variabel dummy maka kedua variabel tersebut akan mengalami multikolinier sempurna. Artinya adalah jika variabel kualitatif mempunyai m kategori maka hanya $(m-1)$ variabel dummy. Apabila aturan ini tidak diikuti maka model terperangkap variabel atau *dummy variable trap*, yaitu situasi dimana variabel regressornya mengalami kolinier atau multikolinier sempurna.
- b. Kategori dimana variabel dummy tidak ada disebut *base, benchmark category, control, comparison, reference* atau *omitted category*.
- c. Nilai titik potong β_0 menjelaskan nilai rata-rata dari *benchmark category*.

- d. Koefisien variabel dummy mengindikasikan perbedaan titik potong karena menjelaskan berapa besar nilai titik potong yang diterima dari nilai variabel dummy.
- e. Jika variabel kualitatif mempunyai lebih dari satu kategori, pilihan terhadap *benchmark category* tergantung pada peneliti. Kadang-kadang pilihan terhadap benchmark merupakan masalah khusus dari peneliti.
- f. Semakin banyak variabel dummy maka perangkap variabel dummy akan semakin besar. Oleh sebab itu penggunaan titik potong sebaiknya digunakan.
- g. Metode pengenalan variabel dummy akan lebih baik jika penggunaan variabel dummy untuk setiap kategori tetapi titik potong dihilangkan, dan perkenalkan titik potong tetapi gunakan $(m-1)$ variabel dummy.

Ada banyak peneliti yang telah menggunakan variabel dummy dalam penelitiannya, seperti yang dilakukan oleh Renita (2006). Variabel dummy yang ada dalam penelitian adalah *Shareholders Equity*. *Shareholders' Equity* dikontrol dengan menggunakan variabel dummy yang bersifat dikotomis. Variabel ini bernilai 1 jika bernilai positif dan jika nilainya negatif maka nilainya 0.

Anom (2002) juga menggunakan variabel dummy dalam penelitiannya dengan variabel *insider-ownership* menjadi variabel independen (dummy) yang menjelaskan perspektif teori keagenan dalam keputusan kebijakan keuangan perusahaan. Perusahaan yang terdapat porsi kepemilikan manajemen bernilai $D=1$ sedangkan sebaliknya bila tidak $D=0$.

Chastina dan Dwi (2005) melakukan penelitian dengan yang menjadi variabel dummy adalah Reputasi Penjamin Emisi yang diukur dengan memberi nilai 1 untuk penjamin emisi yang masuk *top 10* dalam *20 most active brokerage house monthly JSX* berdasarkan total frekuensi perdagangan dan nilai 0 untuk penjamin emisi yang tidak masuk *top 10*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi kondisi keuangan bank dengan menggunakan rasio keuangan sebagai prediktor. Penelitian ini antara lain dilakukan oleh Ou dan Penman (1989). Di Indonesia, penelitian sejenis dilakukn oleh Suhardito et al. (2000), Arifin (2002) dan Tjahjono et al. (2007). Penelitian tersebut pada umumnya menggunakan model analisis rasio keuangan, karena rasio keuangan terbukti berperan penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha termasuk usaha perbankan.

Di Indonesia, penelitian tentang manfaat rasio keuangan antara lain dilakukan oleh Suhardito et al. (2000), Suhardito menganalisis kegunaan rasio-rasio keuangan industri perbankan dalam memprediksi perubahan laba bank-bank yang *go-public* di Bursa Efek Surabaya (BES). Dengan periode pengamatan dari tahun 1995-1998. Rasio-rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Sampel yang digunakan sebanyak 22 perusahaan perbankan yang tercatat di BES. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan yang digunakan mampu memprediksi perubahan laba industri perbankan tersebut untuk periode satu tahun ke depan. Akan tetapi rasio-rasio keuangan yang mempunyai pengaruh terhadap laba hanya rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas, sedangkan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap laba.

Arifin (2002) dengan menggunakan rasio keuangan yaitu CAR, RORA, ROA, BOPO, LDR dan ALR untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba pada 40 Bank Umum Nasional Devisa. Periode penelitian antara tahun 1997-2000. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel keuangan (CAR, RORA, ROA, BOPO, LDR dan ALR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial hanya 4 variabel keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan yaitu CAR, RORA, LDR dan ALR.

Tjahjono et al. (2006) meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba. Mereka menggunakan rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL), *Loans to Deposit Ratio* (LDR), dan *Assets to Loan Ratio* (ALR). Obyek yang diteliti adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang berjumlah 32 perusahaan, dengan periode tahun penelitian yaitu 2002-2006. Hasil penelitian menunjukkan rasio keuangan APB, NPL, LDR dan ALR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, hal ini berarti bahwa setiap peningkatan atau penurunan pada masing-masing variabel APB, NPL, LDR dan ALR tidak memiliki pengaruh terhadap kenaikan ataupun penurunan laba.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal penggunaan rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yang dilihat dari labanya. Akan tetapi dalam penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan yaitu obyek yang diteliti dan penggunaan variabel *dummy*. Variabel *dummy* digunakan untuk menelaah pengaruh keberadaan Kantor Cabang terhadap laba. Ringkasan dari penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.1

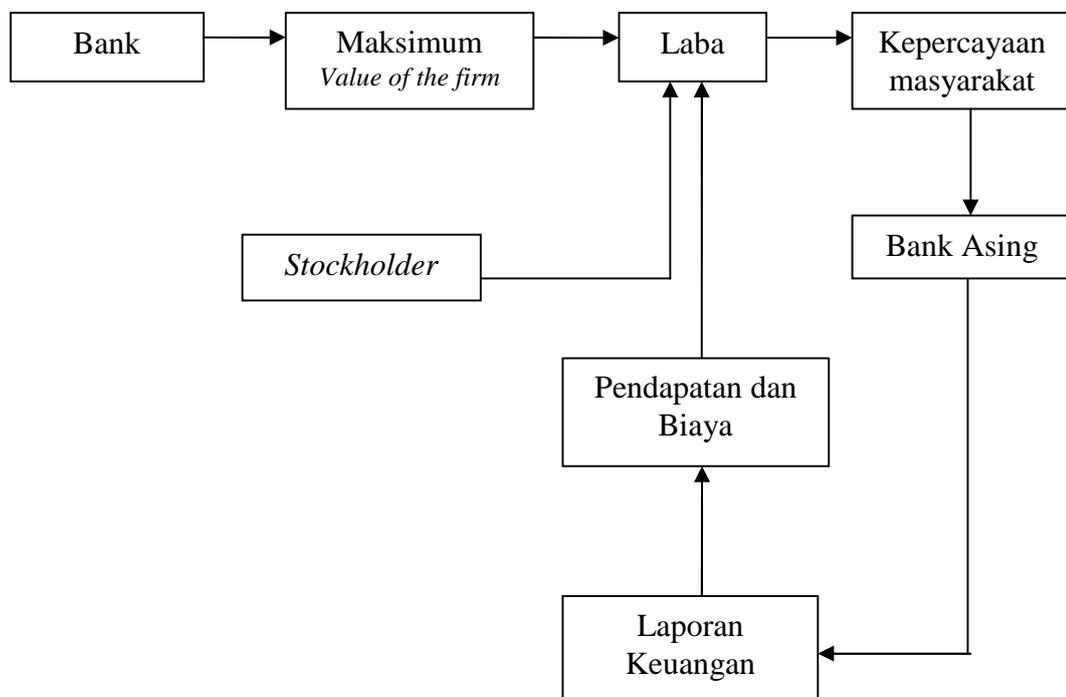
2.3 Kerangka Konseptual

Menurut UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No. 10 tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Kegiatan Bank sebagai suatu badan usaha, baik kegiatan operasional maupun non operasional dituntut untuk dapat menghasilkan laba atau keuntungan. Walaupun sasaran yang ingin dicapai tiap-tiap Bank berbeda atau satu sasaran yang sama-sama dimiliki oleh industri perbankan yaitu memperoleh keuntungan atau laba optimal guna meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemilik bank (Siamat, 2005:278).

Laba Bank penting bagi pihak-pihak yang terkait dengan Bank seperti pemegang saham, masyarakat selaku debitur dan nasabah serta manajemen Bank

itu sendiri. Pemegang saham berkepentingan atas laba karena laba merupakan hasil atas modal yang mereka investasikan. Bank dapat menggunakan laba untuk menginformasikan kepada publik bahwa Bank asing memiliki kinerja yang baik dan dengan demikian masyarakat juga akan memberikan kepercayaan untuk menyimpan dananya pada bank tersebut dengan tingkat keamanan yang lebih kuat dan dapat ditarik sewaktu-waktu dibutuhkan. Dengan demikian laba Bank asing pada laporan keuangan penting bagi manajemen dalam meyakinkan nasabahnya untuk menyimpan dananya sehingga pada akhirnya bank akan memperoleh pendapatan. Kerangka konseptual penelitian dapat dilihat dalam gambar 2.1



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a : Diduga rasio APB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.
- b : Diduga rasio NPL secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.
- c : Diduga rasio LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.
- d : Diduga rasio ALR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.
- e : Diduga adanya Kantor Cabang berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia
- f : Diduga rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka konseptual, maka penelitian ini merupakan penelitian *hypothesis testing* atau pengujian hipotesis. *Hypothesis testing* atau pengujian hipotesis yaitu pengujian yang didasarkan pada hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah Laporan keuangan semua Bank Asing yang beroperasi di Indonesia periode tahun 2005-2007. Penggunaan Bank Asing sebagai obyek penelitian dikarenakan semakin meningkatnya peran Bank Asing bagi peningkatan pertumbuhan perekonomian domestik. Permodalan yang kuat yang berasal dari kantor pusat Bank Asing serta perkembangan profitabilitas yang terus meningkat, membuat Bank Asing memiliki cakupan yang luas. Hal ini yang mendasari digunakannya Bank Asing sebagai obyek penelitian. Jumlah Bank Asing yang beroperasi di Indonesia sebanyak 11 Bank. Seluruh data yang diperlukan mengenai Bank Asing tersebut memenuhi kriteria maka dijadikan sampel penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan keuangan Bank Asing yang diterbitkan tahun 2005-2007. Sumber data diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia edisi tahun 2005 sampai 2007 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan adalah neraca (*balance sheet*), laporan laba-rugi (*income statement*) dan laporan perhitungan rasio keuangan.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan variabel independen yaitu:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba (Y_{it}) Bank Asing. Laba dihitung berdasarkan laporan keuangan perbankan tahun buku 2005, 2006, dan 2007. Laba yang digunakan untuk perhitungan adalah laba sebelum pajak. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh nilai pajak penghasilan yang berbeda-beda pada tiap periode. Skala pengukuran variabel laba yang digunakan adalah skala interval.

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah aspek keuangan. Aspek keuangan yang dimaksud adalah ditunjukkan oleh APB, NPL, LDR, ALR dan keberadaan Kantor Cabang. Definisi operasional rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut (SE.BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993):

1) $APB = X_1$

Yaitu alat ukur yang digunakan untuk menghitung nilai kualitas aktiva produktif Bank. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin besar rasio ini memberikan indikasi semakin buruk karena mencerminkan buruknya kualitas aktiva produktif yang akan memberikan dampak negatif terhadap rentabilitas. Skala pengukuran variabel yang digunakan adalah skala rasio.

2) $NPL = X_2$

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui porsi kredit bermasalah yang dimiliki Bank. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan. Apabila kredit bermasalah yang dimiliki oleh suatu perusahaan perbankan cukup besar, maka hal ini akan berdampak negatif pada laba perusahaan. Skala pengukuran variabel yang digunakan adalah skala rasio.

3) $LDR = X_3$

Yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan Bank menyalurkan kredit dengan tetap mempertimbangkan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Semakin besar rasio ini menunjukkan kondisi yang semakin baik karena manajemen berhasil dalam menyalurkan kredit pada masyarakat dari dana yang terhimpun, sehingga berdampak positif terhadap laba. Skala pengukuran variabel yang digunakan adalah skala rasio.

4) $ALR = X_4$

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas Bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana Bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Semakin besar rasio ALR ini akan berdampak positif terhadap laba. Skala pengukuran variabel yang digunakan adalah skala rasio.

5) Variabel Kantor Cabang = D_i

Variabel Kantor Cabang yang dimaksud adalah ada tidaknya kantor cabang yang dimiliki Bank Asing. Variabel ini diberi skala nominal sehingga merupakan variabel *dummy*.

3.5 Metode Analisis

Untuk menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh rasio aktiva produktif (APB, NPL) dan likuiditas (LDR, ALR) terhadap laba pada Bank Asing di Indonesia pada periode 2005-2007 digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

3.5.1 Menghitung Variabel Dependen dan Variabel Independen

Variabel dependen terdiri dari laba dan variabel independen terdiri dari APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang yang dikutip dari Bab 2 dan dihitung sebagai berikut:

- a. Laba, sesuai dengan data yang ada di laporan keuangan.
- b. Aspek Keuangan

$$X_1 = APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasi}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \quad (2.1)$$

$$X_2 = NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \quad (2.2)$$

$$X_3 = LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \quad (2.3)$$

$$X_4 = ALR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Asset}} \quad (2.4)$$

c. Keberadaan Kantor Cabang

D = Kepemilikan Kantor Cabang, dummy variabel,

Sehingga D = 1, artinya memiliki kantor cabang.

D = 0, artinya tidak memiliki kantor cabang.

3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan metode analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan laba sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri dari lima variabel rasio keuangan meliputi APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang. Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 APB + \alpha_2 NPL + \alpha_3 LDR + \alpha_4 ALR + \alpha_5 D_i + e_t \quad (3.1)$$

Dimana :

Y_{it}	= Laba
α_0	= Konstanta
X_1	= APB
X_2	= NPL
X_3	= LDR
X_4	= ALR
D_i	= Dummy
e_t	= Kesalahan pengganggu
b_1, b_2, b_3, b_4	= Koefisien regresi

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang diperoleh dari metode regresi linier berganda merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbiased Estimator/BLUE*). Uji asumsi klasik mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili varians minimum, konsisten dan efisien. Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain: tidak ada multikolinieritas, tidak ada heteroskedastisitas, dan tidak ada autokorelasi (Gujarati, 1991:153).

3.5.3.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya korelasi antara variabel-variabel bebas. Dengan adanya multikolinieritas maka *standart error* untuk masing-masing variabel independen tidak dapat dideteksi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas antara lain, menurut Gujarati (2003; 65) dengan melihat pada matriks korelasi (korelasi antar variabel bebas), yaitu jika korelasi antar variabel melebihi 0,50 diduga terdapat gejala multikolinieritas dan melihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, yaitu jika nilai VIF > 10 atau nilai *Tolerance* < 0,10 maka terdapat multikolinieritas.

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas pada model regresi linier berganda yang diajukan dapat digunakan dengan cara:

- a. R^2 tinggi, tetapi sangat banyak variabel independen yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (dilihat dari hasil uji t).
- b. Nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen cukup tinggi (umumnya diatas 0,90).
- c. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10 .

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} = \frac{1}{1 - R_j^2} \quad (3.2)$$

Langkah-langkah yang digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah:

- a. Melakukan estimasi pada model regresi dan mendapatkan nilai R^2 .
- b. Menganalisis matrik korelasi antar variabel independen.

- c. Apabila nilai Tolerance $< 0,10$ atau sama dengan VIF > 10 dan koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen cukup tinggi, maka terdapat gejala multikolinieritas.

3.5.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas ini untuk mengetahui apakah dalam suatu model (3.1) terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Heterokedastisitas ini mengakibatkan persamaan (3.1) tidak efisien, tetapi hasilnya masih tetap tidak bias dan konsisten. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Gletsjer dengan cara melakukan regresi varian gangguan (residual) dengan variabel bebasnya sehingga didapat nilai P. Untuk mengetahui adanya gejala gangguan atau tidak adalah apabila nilai $P > 5 \%$, berarti menunjukkan tidak terjadi gangguan dan begitu pula sebaliknya (Manurung et al. 2005).

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah pada persamaan (3.1) ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Gejala autokorelasi menyebabkan hasil regresi tidak efisien karena varian atau *standar error of estimate* tidak minimum dan menjadikan tes signifikansi tidak akurat, namun hasil regresi tetap tidak bias. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, uji *Durbin Watson*, Uji *Run*, *Lagrange Multiplier (The Breusch-Godfrey Test)*. Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin Watson* (Nachrowi dan Usman, 2006). Pada tahun 1970 Durbin mengembangkan uji statistik yang asimtotis untuk model regresi yang mengandung *lagged dependent variable*. Langkah-langkah yang digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya gejala autokorelasi adalah:

- a. Mengestimasi model dan menghitung residualnya.

b. Menghitung D-W statistik.

c. Menentukan keputusan:

Santoso, 2002 memberikan angka patokan yang digunakan dalam uji Durbin Watson yaitu:

a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

b. Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif .

3.5.4 Uji Hipotesis

Untuk menjawab tujuan penelitian, perlu dilakukan uji hipotesis pada persamaan (3.1) untuk mengetahui derajat pengaruh dari masing-masing variabel yang terdapat pada model yang telah dikembangkan tersebut. Uji hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Uji t

Pengujian hipotesis dengan Uji t, dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen (APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang) secara parsial terhadap variabel dependen (laba). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

$H_{01} : b_i = 0$, berarti rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.

$H_{a1} : b_i \neq 0$, berarti rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara parsial berpengaruh terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.

2) Menentukan tingkat signifikansi ()

Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah sebesar $\alpha = 5\%$ atau dengan confidence interval sebesar 95%.

3) Kriteria pengujian

Untuk menerima atau menolak hipotesis dilakukan dengan membandingkan

nilai signifikansi masing-masing variabel independen (APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang) dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar . Penelitian ini menggunakan uji dua sisi dengan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $>$, maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi $<$, maka H_0 ditolak

4) Kesimpulan

Apabila H_0 diterima maka rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba Bank Asing yang beroperasi Indonesia.

Apabila H_0 ditolak maka rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara parsial berpengaruh terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.

Uji F

Pengujian hipotesis dengan uji F, dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen (APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor cabang) secara simultan (keseluruhan) terhadap variabel dependen (laba). Langkah-langkah pengujian ini adalah:

1) Merumuskan hipotesis

H_0 : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = 0$, berarti rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara simultan tidak berpengaruh terhadap laba pada Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.

H_a : salah satu $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$, berarti rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara simultan berpengaruh terhadap laba pada Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.

2) Menentukan tingkat signifikansi ()

Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah sebesar $\alpha = 5\%$ atau dengan confidence interval sebesar 95%.

3) Kriteria pengujian

Untuk menerima atau menolak hipotesis dilakukan dengan membandingkan

nilai signifikansi masing-masing variabel independen (APB, NPL, LDR ,ALR dan Kantor Cabang) dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar . Penelitian ini menggunakan uji dua sisi dengan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $>$, maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi $<$, maka H_0 ditolak

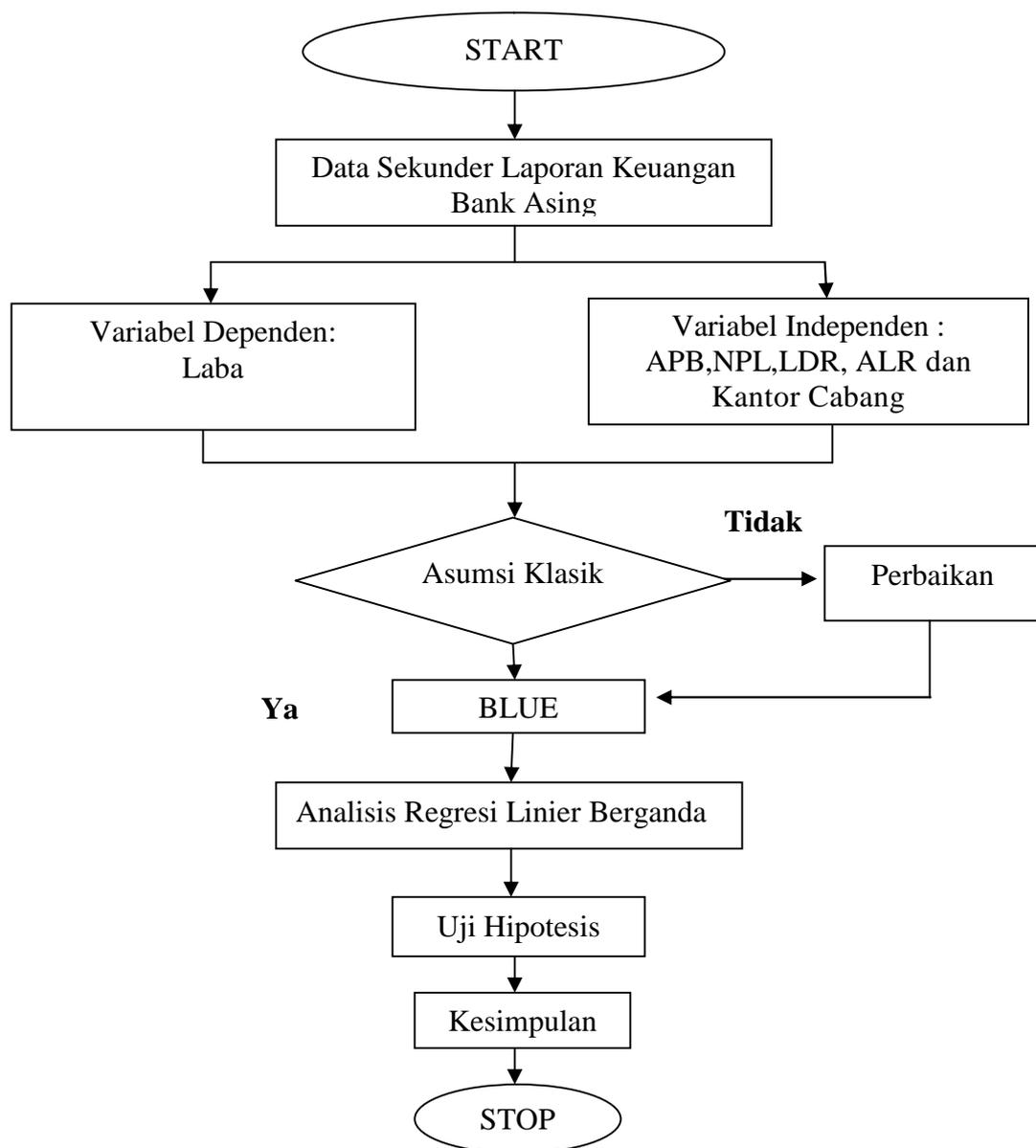
4) Kesimpulan

Apabila H_0 diterima maka rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara simultan tidak berpengaruh terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.

Apabila H_0 di tolak maka APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara simultan berpengaruh terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk memberikan gambaran terhadap langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada kerangka pemecahan masalah yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 : Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan:

1. Start. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data sampel berupa laporan keuangan Bank Asing dari kantor Bank Indonesia Jember yang berupa Direktori Perbankan Indonesia.
2. Data laporan keuangan diolah untuk menghitung variabel dependen (Y) yaitu laba dan menghitung variabel independennya yaitu APB (X_1), NPL (X_2), LDR (X_3), ALR(X_4) dan Kantor Cabang (D_i).
3. Melakukan uji normalitas data, jika data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan jika tidak berdistribusi normal maka perlu dinormalkan terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis regresi berganda.
4. Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, D_i) terhadap variabel dependennya (Y).
5. Melakukan uji asumsi klasik yang berupa uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi untuk mengetahui apakah model sudah bersifat BLUE ataukah tidak. Jika model tidak bersifat BLUE maka dilakukan langkah perbaikan, namun bila model telah bersifat BLUE maka analisis model dapat diteruskan.
6. Melakukan pengujian hipotesis akan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4 dan D_i) terhadap variabel dependennya (Y)
 - a. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4 dan D_i) secara simultan terhadap variabel dependennya (Y).
 - b. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4 dan D_i) secara parsial terhadap variabel dependennya (Y).
7. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kemudian dapat diambil suatu kesimpulan.
8. Stop.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Populasi Bank Asing di Indonesia

Peningkatan kinerja bank asing di Indonesia didukung oleh perluasan layanan perbankan yang cukup ekspansif. Sampai dengan akhir 2002, hanya 10 bank asing yang beroperasi di Indonesia. Pada Mei 2004, dengan diaktifkannya kembali Bank of China, jumlah bank asing menjadi 11 bank.

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Bank Umum Berdasarkan Kepemilikan

No	Kelompok Bank	Desember 2005		Desember 2006		Desember 2007	
		Jumlah Bank	%	Jumlah Bank	%	Jumlah Bank	%
1	Bank Persero	5	3,8	5	3,8	5	3,9
2	BUSN Devisa	34	26,0	34	26,2	32	25,0
3	BUSN Non Devisa	37	28,2	37	28,5	37	28,9
4	BPD	26	19,8	26	20,0	26	20,3
5	Campuran	18	13,7	17	13,1	17	13,3
6	Asing	11	8,4	11	8,5	11	8,6
Jumlah		131	100	130	100	128	100

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI) 2007 (www.bi.go.id)

Objek penelitian ini adalah Bank Asing yang beroperasi di Indonesia dengan jumlah 11 bank. Seluruh data yang diperlukan mengenai Bank Asing dapat diperoleh tanpa ada kesulitan maka kesemua Bank Asing tersebut dijadikan obyek penelitian. Pada tabel 4.5 berikut ini, disajikan daftar nama-nama Bank Asing menurut Direktori Perbankan Indonesia yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Nama Bank Asing yang menjadi Obyek Penelitian

Nama Perusahaan	Tanggal Berdiri	Pemegang Saham
Bank of America, N.A	7 Juni 1968	Bank of America,N.A, Charlotte, USA
American Express Bank, Ltd	1 Oktober 1968	American Express Company
ABN AMRO Bank	31 Maret 1969	ABN Amro Bank N.V. Amsterdam
The Bangkok Bank Comp, Ltd	21 Juni 1968	Bangkok Bank PCL – Thailand
CITIBANK, N.A	14 Juni 1968	Citicorp – New York, USA
Bank Of China Limited	15 April 2003	Bank of China Limited, Beijing
Deutsche Bank AG.	18 Maret 1969	Deutch Bank AG.
The Hongkong & Shanghai B.C	23 Agustus 1968	HSBC Hoilding Plc
JP Morgan Chase Bank, NA	17 Juni 1968	JP. Morgan Chase Bank USA
The Bank Of Tokyo-Mitsubishi UFJ. Ltd	24 Agustus 1968	The Bank of Tokyo - Mitsubishi
Standard Chartered Bank	1 Oktober 1969	Standard Chartered Plc, UK

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI) 2007 (www.bi.go.id)

4.1.2 Perkembangan Kinerja Bank Asing

Sampai dengan akhir 2002, hanya 10 bank asing yang beroperasi di Indonesia. Pada Mei 2004, dengan diaktifkannya kembali Bank of China, jumlah bank asing menjadi 11 bank dengan total aset sebesar Rp 178,418 triliun. Total aset bank asing mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tahun 2005 sampai tahun 2007. Kondisi ini mengakibatkan total aset bank asing yang portofolio valasnya cukup besar meningkat dengan signifikan.

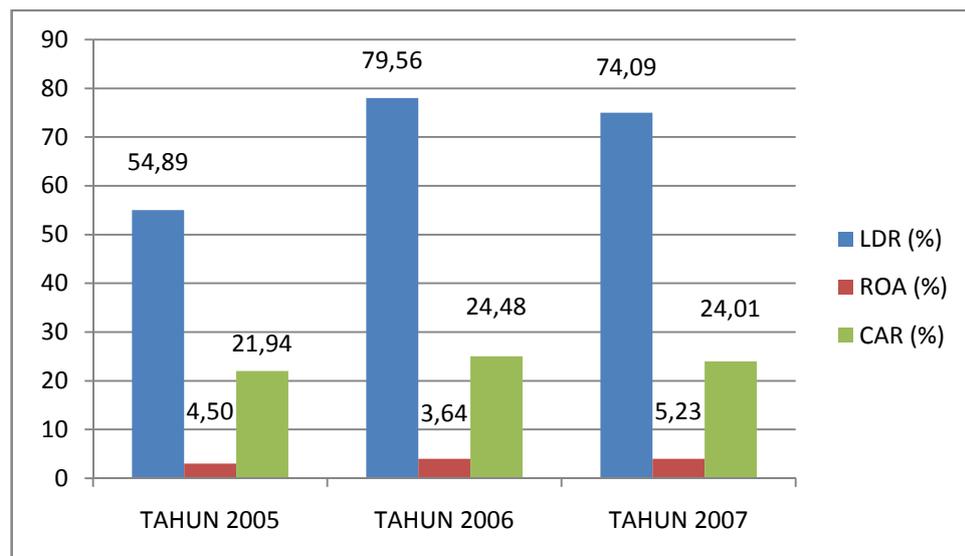
Tabel 4.3 Indikator Kinerja Bank Asing di Indonesia Tahun 2005-2007

Indikator Utama	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Total Aset (T Rp)	140.679	156.083	176.418
DPK (T Rp)	114.658	92.040	113.182
Kredit (T Rp)			
KMK	44.791	49.214	57.336
Investasi	3.156	6.536	6.343
Konsumsi	14.989	17.479	20.080
LDR (kredit/DPK)	54,89	79,56	74,09
ROA (%)	2,90	4,35	3,83
NPL (%)	4,50	3,64	5,23
CAR (%)	21,94	24,48	24,01

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI) 2007 (www.bi.go.id)

Dari tahun 2005 hingga 2007, kredit bank asing mengalami peningkatan tiap tahunnya. Adanya krisis global, kualitas aktiva produktif khususnya kredit kelompok bank asing relatif lebih baik. Hal ini tercermin dari NPL bank asing yang terlihat kecil. Tercatat NPL bank asing tahun 2005 sebesar 4,50% , NPL tahun 2006 sebesar 3,64% dan tahun 2007 sebesar 5,23%. Disamping itu terjadi perubahan orientasi penyaluran kredit sebelum krisis dan sesudah krisis. Sebelum krisis, bank asing cenderung menyalurkan kredit jangka panjang untuk kegiatan investasi, namun karena krisis dan besarnya portofolio kredit investasi tersebut mengakibatkan kondisi kualitas kredit bank asing menjadi lebih buruk dibanding industri perbankan keseluruhan. Sementara, di sisi *liabilities*-nya, dana pihak ketiga (DPK) kelompok bank asing selama 3 tahun terakhir relatif tetap dengan porsi sebagian besar dalam bentuk valas (April 2004 sebesar 55,4%) terutama dalam bentuk deposito.

Kenaikan kredit yang tidak terlalu besar, menyebabkan rasio permodalan (CAR) meningkat dari tahun 2005 ke tahun 2006 dan sedikit menurun di tahun 2007. Meski mengalami penurunan di tahun 2007, CAR bank asing ikut memberikan kontribusi pada perbankan Indonesia yang mana perbankan Indonesia masih tergolong salah satu rasio permodalan industri perbankan yang tertinggi di Asia.



Gambar 4.1 Perkembangan LDR,ROA dan CAR Bank Asing di Indonesia tahun 2005-2007

Profitabilitas yang cukup baik, membuat nilai CAR bank asing termasuk tinggi, sehingga cukup luas ruang bagi bank asing untuk meningkatkan penyaluran kreditnya. Tingginya CAR tersebut tak lain secara akuntansi disebabkan adanya transfer dana usaha yang cukup signifikan ditempatkan oleh Kantor Pusat bank asing tersebut, namun ditengarai transfer tersebut hanya untuk memenuhi ketentuan permodalan. Hal ini dimungkinkan karena Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.32/37/KEP/DIR tanggal 14 Mei 1999 yang mengatur mengenai Dana Usaha membuka peluang akan hal tersebut.

Jumlah bank akuisisi asing meningkat, namun pangsa total aset terhadap industri perbankan relatif tetap. Dengan bertambahnya jumlah bank yang diakuisisi pihak asing (sebanyak 4 bank), pangsa total aset bank akuisisi asing terhadap total aset bank yang dimiliki oleh pihak asing mencapai sebesar 68,1%, namun terhadap total industri perbankan hanya 28,7%.

Tabel 4.4 Pangsa Bank Milik Asing di Indonesia Berdasarkan Total Aset

Jenis Bank Yang Dikuasai Asing	Desember 2006			Desember 2007		
	Jumlah Bank	Total Aset (T Rp)	Pangsa Terhadap Bank Asing (%)	Jumlah Bank	Total Aset (T Rp)	Pangsa Terhadap Bank Asing (%)
KC. Bank Asing	11	156	21,97	11	176	21,05
Bank Campuran	17	64	9,01	17	91	10,89
Bank Akuisi Asing	13	490	28,94	17	569	68,06
Total Asing	41	710	41,94	45	836	100
Industri	130	1693		128	1986	

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI) 2007 (www.bi.go.id)

Pangsa Aset perbankan masih dikuasai oleh Pemerintah dan domestik. Sejumlah 83 bank atau 64,8%, dengan pangsa total aset terhadap industri perbankan yang meskipun cenderung menurun dari 58,1% menjadi 57,9%, masih dimiliki pemerintah dan pihak nasional.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebanyak 11 bank asing untuk periode penelitian tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Untuk memperoleh gambaran umum variabel penelitian dapat dilihat deskripsi statistik penelitian seperti pada tabel 4.5 yang menyajikan statistik deskriptif keseluruhan periode tahun 2005 sampai dengan 2007.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang dihitung menggunakan data yang tersedia dari laporan keuangan, yaitu APB, NPL, LDR, ALR dan Laba.

Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif Tahun 2005-2007

Variabel	Periode	MAX	MIN	MEAN	STDEV
APB (%)	2005	8,57	0	2,31	2,43
	2006	3,68	0,01	1,50	1,33
	2007	6,91	0,01	1,72	2,17
NPL (%)	2005	10,3	0	3,66	3,81
	2006	7,83	0	2,68	2,55
	2007	8,55	0	3,47	3,50
LDR (%)	2005	158,85	0,49	43,54	53,35
	2006	79,94	0,77	32,09	32,09
	2007	116,19	0,74	42,42	38,52
ALR (%)	2005	81,14	0,82	35,87	25,52
	2006	90,42	0,39	38,66	29,59
	2007	85,7	0,52	35,06	27,08
LABA Jutaan (Rp)	2005	1.099.920	-153.844	223.265	368.884
	2006	1.180.959	-57.419	342.218	421.964
	2007	1.653.937	10.731	345.603	482.603

Sumber: lampiran 1

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa rata-rata laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 secara umum mengalami fluktuasi. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yang mana pada tahun 2005 dan 2006 rata-rata laba adalah Rp. 223.265.000.000 dan Rp. 342.218.000.000, sedangkan pada tahun 2007 menjadi positif meningkat dari Rp. 342.218.272.727 di tahun 2006 menjadi Rp. 345.603.363.636 pada tahun 2007.

Laba terbesar terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp 1.653.937.000.000 dan laba yang paling kecil terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar (Rp 153.844.000.000). Angka standar deviasi pertumbuhan laba menunjukkan bahwa data tersebar jauh dari rata-ratanya.

Rata-rata APB Bank Asing yang beroperasi di Indonesia terjadi penurunan dari tahun 2005 yaitu 2,31% menjadi 1,50% pada tahun 2006, tapi kemudian terjadi peningkatan dari tahun 2006 menjadi 1,72% ditahun 2007. Nilai APB terbesar terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 8,57% dan APB terkecil terjadi pada tahun 2005 juga yaitu 0%. Angka standar deviasi APB menunjukkan bahwa data tersebar disekitar rata-ratanya.

Nilai NPL Bank Asing yang beroperasi di Indonesia terbesar ada di tahun 2005 yaitu sebesar 10,3%, lalu terjadi penurunan menjadi 7,83% pada tahun 2006 dan terjadi peningkatan pada tahun 2007 yaitu menjadi 8,55%. Rata-rata nilai NPL terjadi fluktuasi yaitu terjadi penurunan di tahun 2006 menjadi 2,68% dari 3,66% dan kemudian terjadi peningkatan di tahun 2007 menjadi 3,47%. Angka standar deviasi NPL menunjukkan bahwa data terdistribusi jauh dari rata-ratanya.

Nilai LDR yang dimiliki oleh Bank Asing termasuk cukup besar, hal ini dibuktikan dengan nilai yang mencapai 158,85% pada tahun 2005. Nilai LDR terjadi penurunan pada tahun 2006 yaitu menjadi sebesar 79,94% kemudian meningkat lagi menjadi 116,19% pada tahun 2007. Rata-rata nilai LDR terjadi fluktuasi tiap tahunnya selama tahun 2005 sampai tahun 2007. Angka standar deviasi NPL menunjukkan bahwa data terdistribusi jauh dari rata-ratanya.

Rata-rata nilai ALR terjadi fluktuasi tiap tahunnya walau perubahannya tidak terlalu besar. Pada tahun 2006 rata-rata nilai ALR adalah 35,87% dan mengalami peningkatan menjadi 38,66% pada tahun 2006 dan kembali menurun menjadi 35,06% pada tahun 2007. Nilai ALR terbesar ada pada tahun 2006 yaitu sebesar 90,42% dan ALR terkecil pada tahun 2006 yaitu sebesar 0,39%. Angka standar deviasi ALR menunjukkan bahwa data terdistribusi disekitar rata-ratanya.

4.2.2 Pembentukan Persamaan Regresi Dengan Dummy Variabel

Analisis regresi berkaitan dengan studi ketergantungan suatu variabel dependen pada satu atau lebih variabel independen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh APB, NPL, LDR, ALR dan kantor cabang terhadap laba pada bank asing yang beroperasi di Indonesia baik secara simultan maupun parsial. Pengaruh tersebut dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun hasil dari pengujian dengan regresi linier berganda diperoleh hasil yang secara ringkas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Dengan Dummy Variabel

Variabel	Regresion. Coefficients ()	T hitung	Prob (Sig.)	Keterangan
(Constant)	22,787	37,438		
APB	-0,512	-2,005	0,055**	Signifikan
NPL	1,768	4,836	0,000	Signifikan
LDR	-0,141	-1,213	0,236	Tidak Signifikan
ALR	-0,179	-1,168	0,253	Tidak Signifikan
DUMMY	2,464	4,519	0,000	Signifikan
R	= 0,868	F _{tabel}	= 2,45	
R square	= 0,754	t _{tabel}	= 1,943	
F _{hitung}	= 16,543	Signifikan pada	= 5%	
Sign. F	= 0,000	**Signifikan pada	= 10%	

Sumber: Lampiran 2

Berikut ini merupakan hasil estimasi dari persamaan regresi dengan dummy variabel tersebut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 APB + \beta_2 NPL + \beta_3 LDR + \beta_4 ALR + \beta_5 D_i + e_t \quad (3.2)$$

Hasil output regresi dengan dummy variabel adalah sebagai berikut:

$$LABA = 22,787 - 0,512 APB + 1,768 NPL - 0,141 LDR - 0,179 ALR + 2,464 D_i \quad (4.1)$$

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan estimasi persamaan linier dengan menggunakan metode regresi linier berganda maka asumsi-asumsi dari regresi linier berganda harus dipenuhi, asumsi tidak terjadinya Heterokedastisitas, Multikolinearitas dan Autokorelasi pada persamaan (4.1). Jika asumsi tidak dipenuhi maka tidak menghasilkan nilai parameter yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

4.2.3.1 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model 4.1 ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Hasil uji multikolinieritas adalah dengan memperhatikan nilai VIF (*Value Inflation Factor*) dan Nilai *Tolerance* yang terdapat dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas pada persamaan (4.1)

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keputusan
Variabel Bebas: LABA			
Variabel Terikat:			
a. APB	0,603	1,658	Bebas Multikolinieritas
b. NPL	0,468	2,137	Bebas Multikolinieritas
c. LDR	0,840	1,190	Bebas Multikolinieritas
d. ALR	0,848	1,180	Bebas Multikolinieritas
e. DUMMY	0,726	1,378	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Lampiran 3

Pada Tabel 4.7, terlihat bahwa nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan Nilai *Value Inflation Factor* (VIF) < 10 , hal ini menunjukkan tidak terjadinya gejala multikolinieritas dalam model (4.1).

4.2.3.2 Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah variabel pengganggu (*disturbance term error*) mempunyai varians yang sama atau tidak. Sesuai dengan uraian dalam Bab III untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas antara lain dengan menggunakan uji Gletsjer yang dilakukan dengan cara melakukan regresi varian gangguan (residual) dengan variabel bebasnya sehingga didapat nilai P. Untuk mengetahui adanya gejala gangguan atau tidak adalah apabila nilai P $> 5\%$, berarti menunjukkan tidak terjadi gangguan dan begitu pula sebaliknya. Hasil uji gletsjer ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas pada persamaan (4.1)

Variabel	Signifikansi	Keputusan
APB	0,115	Bebas Heterokedastisitas
NPL	0,176	Bebas Heterokedastisitas
LDR	0,554	Bebas Heterokedastisitas
ALR	0,102	Bebas Heterokedastisitas
DUMMY	0,396	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Lampiran 3

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa persamaan (4.1) nilai Sig. > 5%. Dapat dinyatakan pada persamaan (4.1) tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.3.3 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model 4.1 ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* yang bisa dilihat dari hasil uji regresi berganda. Secara konvensional dapat dikatakan bahwa suatu persamaan regresi dikatakan telah memenuhi asumsi autokorelasi jika nilai dari uji *Durbin Watson* mendekati dua atau lebih.

Berikut hasil perhitungan DW dengan menggunakan regresi :

Tabel 4.9 Hasil Uji Asumsi Autokorelasi pada persamaan (4.1)

Nilai D-W	Keputusan
1,934	Bebas Autokorelasi

Sumber: Lampiran 3

Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa tidak ada korelasi serial diantara *disturbance terms* pada persamaan (4.1), sehingga variabel tersebut independen (tidak ada autokorelasi) yang ditunjukkan dengan angka D-W diantara -2 sampai +2.

4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel APB, NPL, LDR, ALR dan keberadaan Kantor Cabang berpengaruh terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Keputusan untuk menolak atau tidak dapat menolak suatu hipotesis dilakukan berdasarkan hasil persamaan (4.1). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur uji t dan uji F. Dengan kriteria pengambilan keputusan adalah perbandingan antara nilai probabilitas (*p-value*) dengan tingkat signifikansi = 5%

Uji R²

Koefisien determinasi pada tabel 4.6 adalah sebesar 0,754. Hal ini menunjukkan bahwa 75,4% variasi yang terjadi pada variabel laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia dapat dijelaskan oleh APB, NPL, LDR, ALR dan keberadaan Kantor Cabang.

Uji Secara Parsial (Uji-t)

Pengujian pengaruh secara parsial dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh satu variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pengujian parsial atau uji t dilakukan untuk menjawab atau membuktikan hipotesis 1 sampai hipotesis 5 yang menyatakan bahwa secara parsial masing-masing rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang berpengaruh terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia

a. Hipotesis pertama

Pengujian hipotesis a dilakukan untuk melihat apakah secara parsial rasio APB berpengaruh terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Dari tabel 4.6 rasio APB memiliki nilai signifikansi sebesar 0,055 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi pada = 0,10 dan memiliki koefisien estimasi parameter negatif. Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa H₀ ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel APB secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.

b. Hipotesis kedua

Rasio NPL pada tabel 4.6 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi pada $\alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak artinya rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia, atau pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa rasio NPL secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia adalah diterima.

c. Hipotesis ketiga

Hipotesis c menyatakan bahwa rasio LDR secara parsial berpengaruh terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Pada tabel 4.6 terlihat bahwa rasio LDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,236 yang lebih besar dari tingkat signifikansi pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan H_0 diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel rasio LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia atau pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa rasio LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia adalah tidak diterima.

d. Hipotesis keempat

Rasio ALR pada tabel 4.6 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,253 yang lebih besar dari tingkat signifikansi pada $\alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima artinya rasio ALR tidak berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia, atau pernyataan yang menyatakan bahwa rasio ALR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia adalah ditolak.

e. Hipotesis kelima

Pengujian dilakukan untuk melihat apakah secara parsial variabel kantor cabang yang merupakan variabel dummy berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Dari tabel 4.6 variabel kantor cabang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi

pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_0 ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel keberadaan kantor cabang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bank asing yang beroperasi di Indonesia.

Uji Secara Serentak (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara simultan berpengaruh terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Uji F dilakukan untuk menjawab hipotesis f yang menyatakan bahwa rasio APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara simultan berpengaruh terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_0 ditolak, hasil ini memperlihatkan bahwa seluruh variabel APB, NPL, LDR, ALR dan Kantor Cabang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Telaah Laba Berbasis Aspek Keuangan

Hasil pengujian pengaruh variabel APB terhadap laba bank asing yang beroperasi di Indonesia menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar atau kecil aktiva produktif yang bermasalah akan berpengaruh terhadap laba bank asing yang beroperasi di Indonesia. Apabila nilai aktiva produktif yang bermasalah (APB) semakin besar, maka akan mengurangi laba dan sebaliknya apabila nilai Aktiva Produktif Bermasalah (APB) semakin kecil maka laba akan bertambah. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank asing yang beroperasi di Indonesia akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan

aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank asing yang beroperasi di Indonesia untuk menutup resiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Hasil penelitian yang negatif signifikan terhadap perubahan laba menunjukkan bahwa rasio APB dapat digunakan untuk menjelaskan kemampuan bank memperoleh laba. Peningkatan rasio APB akan berdampak pada menurunnya interest atau laba yang akan diterima oleh bank asing yang beroperasi di Indonesia karena peningkatan pada rasio APB akan menyebabkan aktiva produktif penempatan aktivitya berkualitas macet, sebaliknya apabila nilai Aktiva Produktif Bermasalah (APB) semakin kecil maka laba akan bertambah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Tjahjono *et.al* (2006) yang menyatakan bahwa APB tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Rasio NPL mempengaruhi laba bank asing yang beroperasi di Indonesia. Koefisien positif menunjukkan bahwa kenaikan NPL akan berakibat pada peningkatan laba. NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui porsi kredit bermasalah yang dimiliki Bank. Kredit yang bermasalah atau macet akan mengurangi laba, karena baik dalam kondisi laba/rugi Bank tetap harus membayar biaya bunga kepada nasabah penyimpan, membayar biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Semakin besar atau kecil rasio NPL akan berpengaruh terhadap laba. Menurut teori apabila rasio NPL mengalami kenaikan maka akan mengakibatkan penurunan laba tetapi apabila rasio NPL mengalami penurunan maka laba bank asing yang beroperasi di Indonesia akan meningkat. Hasil rasio NPL bank asing yang beroperasi di Indonesia yang signifikan mengindikasikan bahwa penyaluran kredit semuanya berjalan lancar, dalam artian pinjaman (debitur) mampu membayar uang pinjaman beserta bunganya. Semua kredit yang disalurkan oleh bank asing tidak mengalami macet atau tingkat pengembaliannya tinggi. Kredit yang lancar akan meningkatkan laba, dalam kondisi laba/rugi bank asing tetap harus membayar biaya bunga kepada nasabah penyimpan, membayar biaya tenaga kerja dan biaya operasional bank lainnya. Signifikannya NPL terhadap laba bank asing yang beroperasi di Indonesia menunjukkan bahwa NPL dapat digunakan untuk menjelaskan kemampuan bank asing dalam memperoleh laba. Terjadinya kenaikan NPL belum tentu menyebabkan penurunan laba, hal ini

terjadi karena NPL bukan merupakan bagian yang mendominasi Aktiva Produktif bank asing. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Tjahjono *et.al* (2006) yang menyatakan bahwa rasio NPL tidak berpengaruh pada perubahan laba.

Dalam pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bank asing. LDR dapat diketahui perbandingan antara besarnya dana yang disalurkan dalam bentuk pinjaman dibandingkan dengan besarnya total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Hubungan antara LDR dengan laba dapat dilihat melalui besarnya dana yang disalurkan kepada masyarakat melalui kredit. Tidak signifikannya LDR terhadap laba mengindikasikan bahwa besarnya LDR belum tentu berpengaruh terhadap laba. Kenaikan atau penurunan LDR belum tentu menentukan kenaikan atau penurunan laba. Melalui penciptaan kredit dan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit. Besarnya kredit yang disalurkanpun tidak selalu mempengaruhi besarnya laba yang akan diterima oleh bank asing yang beroperasi di Indonesia walaupun laba akan meningkat, karena salah satu sumber pendapatan bank adalah bunga dari kredit yang disalurkan. Selain itu pendapatan bank juga bisa didapat melalui pendapatan selain bunga. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2002), bahwa LDR mempunyai hubungan signifikan yang negatif terhadap perubahan laba meskipun ada sekitar 3% perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian mempunyai nilai LDR tidak sesuai dengan ketentuan BI yaitu maksimum 110%.

Rasio ALR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba. Rasio ALR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas Bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana Bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Dari aspek tersebut ternyata bank asing tidak memfokuskan dananya untuk likuiditas, kenaikan ataupun penurunan laba tidak ditentukan oleh likuiditas tetapi bank asing memfokuskannya pada pendapatan meskipun pendapatannya tidak berasal dari bunga tetapi dari pendapatan selain bunga. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2002)

yang menyatakan bahwa rasio ALR berpengaruh terhadap laba, tetapi penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tjahjono et al (2006) yang menyatakan bahwa rasio ALR tidak dapat digunakan untuk mempengaruhi laba.

4.3.2 Telaah Laba Berbasis Keberadaan Kantor Cabang Bank Asing

Variabel Kantor Cabang Bank Asing merupakan variabel dummy. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah dengan adanya kantor cabang dapat mempengaruhi perubahan laba. Kantor cabang asing adalah kantor dari bank yang berkedudukan di luar negeri yang secara langsung bertanggung jawab kepada Kantor Pusat Bank yang bersangkutan dan mempunyai alamat serta tempat kedudukan di Indonesia. Kantor cabang bank asing yang dibuka di Indonesia boleh melakukan kegiatan operasional perbankan seperti menyimpan atau menarik uang, mendeposito uang, membeli dan menjual saham dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bisa dilakukan di bank.

Jadi, walaupun cabang bank asing yang berada di Indonesia hanya akan melakukan kegiatan *whole sale* dan tidak melakukan transaksi secara retail, maka dengan menggunakan bentuk cabang ini, pihak cabang Bank yang akan didirikan di Indonesia ini akan lebih leluasa dalam bertindak mewakili Perusahaan induknya, untuk melakukan kontrak-kontrak atau perjanjian-perjanjian yang mengikat dengan para nasabahnya, melakukan pembayaran dan penerimaan uang hasil investasinya dan lain sebagainya. Maka dapat dinyatakan, bahwa dengan adanya kantor cabang maka, kegiatan perbankan dari bank asing tersebut akan semakin luas jangkauannya dan akan mempengaruhi perubahan laba. Bank yang mempunyai kantor cabang berpotensi untuk mendapatkan laba yang lebih banyak dibandingkan dengan bank yang tidak mempunyai kantor cabang.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh aspek keuangan yang diukur berdasarkan rasio keuangan (APB, NPL, LDR, ALR) dan keberadaan Kantor Cabang terhadap laba bank asing yang beroperasi di Indonesia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Pengaruh yang negatif dan signifikan menandakan bahwa apabila nilai Aktiva Produktif Bermasalah (APB) semakin besar, maka akan mengurangi laba dan sebaliknya apabila Aktiva Produktif Bermasalah (APB) semakin kecil maka laba akan bertambah.
2. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Pengaruh yang signifikan menandakan bahwa perubahan *Non Performing Loan* (NPL) akan mempengaruhi laba, *Non Performing Loan* (NPL) naik ataupun turun akan menyebabkan laba juga akan naik ataupun turun.
3. Rasio *Loans to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Tidak berpengaruhnya *Loans to Deposit Ratio* (LDR) menandakan bahwa perubahan *Loans to Deposit Ratio* (LDR) tidak mempengaruhi laba yang akan diterima oleh Bank asing karena penerimaan laba pada Bank Asing tidak difokuskan pada pemberian kredit pada nasabah.
4. Rasio *Assets to Loan Ratio* (ALR) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Tidak berpengaruhnya ALR menandakan bahwa perubahan *Assets to Loan Ratio* (ALR) tidak berpengaruh pada kenaikan maupun penurunan laba bank asing.

5. Kantor Cabang berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Pengaruh signifikan menandakan bahwa dengan adanya kantor cabang maka, kegiatan perbankan dari bank asing tersebut akan semakin luas jaringkauannya dan akan mempengaruhi laba.
6. Rasio aspek keuangan dan Kantor Cabang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Asing yang beroperasi di Indonesia. Pengaruh yang negatif dan signifikan menandakan bahwa peningkatan atau penurunan pada masing-masing rasio aspek keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kenaikan output ataupun penurunan laba bank asing.

5.2 Saran

Dengan segala keterbatasan pada penelitian ini, maka hasil penelitian masih perlu memberi kesempatan bagi penelitian di masa mendatang untuk lebih menyempurnakan dan menemukan model yang lebih tepat. Beberapa saran adalah:

1. Pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan periode penelitian setelah periode penelitian ini dengan tujuan untuk melihat konsistensi dari hasil penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan untuk menggunakan metode Rentabilitas sehingga dapat diketahui pengaruh aspek keuangan terhadap laba apabila menggunakan rentabilitas, dan model persamaan dengan variabel bebas yang berbeda serta pada kelompok bank lain seperti bank umum nasional, bank campuran, bank swasta devisa maupun non devisa serta memperluas ruang lingkup aspek analisis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen bank tentang produktifitas dan likuiditas bank, yang dapat digunakan sebagai alternatif pertimbangan untuk penentuan strategi Bank di masa datang terkait laba.
 - a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

Bank Asing dapat meningkatkan meningkatkan pemberian investasi dana bank dan kredit pada portofolio yang berbeda agar semakin dapat

meningkatkan kualitas aktiva produktif, sehingga aktiva produktif bermasalah (APB) semakin kecil dan pada akhirnya dapat meningkatkan laba.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Bank Asing harus membatasi pemberian kredit kepada nasabah untuk mengurangi resiko gagal bayar nasabah dan porsi kredit bermasalah bank. Karena jika kredit bermasalah semakin kecil maka NPL akan semakin menurun. Penurunan *Non Performing Loan (NPL)* akan dapat meningkatkan laba Bank Asing.

c. *Loans to Deposit Ratio (LDR)*

Bank Asing tidak perlu fokus pada pemberian kredit untuk nasabah dalam meningkatkan laba karena total kredit yang besar akan meningkatkan resiko gagal bayar yang besar juga. Dilihat dari sudut pandang *RETURN*, rasio *Loans to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio positif yaitu bila nilai LDR semakin tinggi maka pengaruh yang ditimbulkan bagi laba yang akan diterima oleh Bank yang bersangkutan adalah semakin tinggi pula. Tetapi bagi Bank Asing rasio *Loans to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio negatif, dimana bank asing akan menerima resiko lebih besar untuk ditanggung. Tidak signifikannya *Loans to Deposit Ratio (LDR)* pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Loans to Deposit Ratio (LDR)* bukanlah satu-satunya sumber peningkatan laba karena bank asing yang ada di Indonesia tidak fokus pada pemberian kredit nasabah tetapi pada pemberian investasi dan kredit pada portofolio.

d. *Assets to Loan Ratio (ALR)*

Bank Asing dapat lebih meningkatkan ketersediaan sumber dana bank saat ini dan masa datang sehingga likuiditas bank meningkat. Peningkatan likuiditas akan meningkatkan rasio *Assets to Loan Ratio (ALR)* sehingga laba bank asing juga akan meningkat.

e. Bank Asing.

Keberadaan kantor cabang memberikan dampak positif sehingga dapat dibuat acuan dalam menambah atau mengembangkan kantor cabang

3. Bagi bank Indonesia, keberadaan bank asing bisa mempengaruhi atau mengancam keberadaan perkembangan bank lokal dan memiliki potensi untuk melanggar peraturan pendirian kantor cabang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom Mahadwartha. 2002. Interdependensi Antara Kebijakan Leverage Dengan Kebijakan Dividen: Perspektif Teori Keagenan. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi* 2 No.2, 2002, STIE-Yogyakarta.
- Arifin, Z.A. 2002. *Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 1997-2000*. Skripsi. UNEJ. Jember.
- Asyik, Nur Fadrijh dan Soelistyo. 2000. Kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba (penetapan rasio keuangan sebagai diskriminator). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 15 (3): 313-331.
- Bank Indonesia. 1998. *Kualitas Aktiva Produktif*. SK DIR BI No.31/147/KEP/DIR. Jakarta.
- 2001. *Surat Edaran Kepada Semua Bank Umum Di Indonesia Perihal Laporan Tahunan Bank Umum Dan Laporan Tahunan Tertentu Yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia*. No.3/31/DPNP. Jakarta.
- 2004. *Surat Edaran Kepada Semua Bank Umum Di Indonesia Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. SE BI No.6/23/DPNP. Jakarta.
- Chastina Yolana dan Dwi Martani. 2005. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Fenomena Underpricing Pada Penawaran Saham Perdana Di Bej Tahun 1994 – 2001. *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Hal 15-16.Solo*
- Gujarati, Damodar. 2000. "Basic Econometrics". Dialihbahasakan oleh Sumarno Zain. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia.1999. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia.2002." *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah*", Cetakan ke-1, Jakarta.
- Lilis Erna Ariyanti. 2010. Analisis Pengaruh Car, Nim, Ldr, Npl, Bopo, Roa Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Di Indonesia. tesis UNDIP. Semarang
- Noorren, Banattha. 2003. *Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta*

- Nasional Devisa dan Bukan Devisa*. Skripsi. UNEJ. Jember.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1999. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi Revisi. Djambatan. Jakarta.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta :Liberty.
- Ou, J.A. dan Penmann, S.H. 1989. Financial analysis and the prediction of syock return. *Journal of accounting and economics* 11: 295-329.
- Raranta, Rykha Donna. 2006. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perum Pegadaian Pusat Jakarta*. Skripsi. UNEJ. Jember.
- Republik Indonesia, (1998), Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 1998. *Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Renita Verdiana. 2006. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Santoso Budi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Setiawan, Doddy. 2007. *Analisis Laba dan Nilai Perubahan Pada Bank Campuran dan Bank Asing di Indonesia*. Skripsi. UNEJ. Jember.
- Siamat Dahlan,. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi kelima. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia Jakarta.
- Suhardito, Irot, Wahyuni. 2000. Analisis kegunaan rasio-rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba emiten dan industri perbankan Di PT. Bursa Efek Surabaya. *Symposium Nasional Akutansi III*. Jakarta.
- Tjahjono, Sukarno, Utami. 2007. Telaah Perubahan Laba Bank Berbasis Aspek Keuangan. *Jurnal Ekonomi Akutansi dan Manajemen*. Vol. VI, No.2:114-130.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang *Pokok-Pokok Perbankan*.
- Wibowo, Rudi. 2000. *Ekonometrika Analisis Data Parametrik Buku Tiga*. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember

LAMPIRAN 2. HASIL ANALISIS REGRESI

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DUMMY, ALR, APB, LDR, NPL ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LABA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.868 ^a	.754	.708	1.18823

a. Predictors: (Constant), DUMMY, ALR, APB, LDR, NPL

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	116.782	5	23.356	16.543	.000 ^a
	Residual	38.121	27	1.412		
	Total	154.903	32			

a. Predictors: (Constant), DUMMY, ALR, APB, LDR, NPL

b. Dependent Variable: LABA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.787	.609		37.438	.000
	APB	-.512	.255	-.247	-2.005	.055
	NPL	1.768	.366	.675	4.836	.000
	LDR	-.141	.116	-.126	-1.213	.236
	ALR	-.179	.153	-.121	-1.168	.253
	DUMMY	2.464	.545	.506	4.519	.000

a. Dependent Variable: LABA

LAMPIRAN 3. HASIL UJI ASUMSI KLASIK

a. HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DUMMY, ALR, APB ^a , LDR, NPL	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: AbsUt

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.443 ^a	.196	.047	.70020

a. Predictors: (Constant), DUMMY, ALR, APB, LDR, NPL

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.229	5	.646	1.317	.287 ^a
	Residual	13.237	27	.490		
	Total	16.466	32			

a. Predictors: (Constant), DUMMY, ALR, APB, LDR, NPL

b. Dependent Variable: AbsUt

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.443	.359		1.236	.227
	APB	.245	.150	.362	1.628	.115
	NPL	-.299	.215	-.350	-1.389	.176
	LDR	-.041	.068	-.113	-.600	.554
	ALR	.153	.090	.317	1.693	.102
	DUMMY	.277	.321	.175	.863	.396

a. Dependent Variable: AbsUt

b. HASIL UJI AUTOKORELASI

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DUMMY, ALR, APB, LDR, NPL ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LABA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.868 ^a	.754	.708	1.18823	1.934

a. Predictors: (Constant), DUMMY, ALR, APB, LDR, NPL

b. Dependent Variable: LABA

c. HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	116.782	5	23.356	16.543	.000 ^a
	Residual	38.121	27	1.412		
	Total	154.903	32			

a. Predictors: (Constant), DUMMY, ALR, APB, LDR, NPL

b. Dependent Variable: LABA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	22.787	.609		37.438	.000		
	APB	-.512	.255	-.247	-2.005	.055	.603	1.658
	NPL	1.768	.366	.675	4.836	.000	.468	2.137
	LDR	-.141	.116	-.126	-1.213	.236	.840	1.190
	ALR	-.179	.153	-.121	-1.168	.253	.848	1.180
	DUMMY	2.464	.545	.506	4.519	.000	.726	1.378

a. Dependent Variable: LABA